

# PENGUJIAN TEORI FRAUD TRIANGLE DALAM KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2019-2022

Bagas Mahardhika Isna Dewangga

<sup>a</sup> Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nursiam

<sup>b</sup> Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi penulis: [bagas.mid@gmail.com](mailto:bagas.mid@gmail.com)

## ABSTRACT

This research aims to test the fraud triangle theory (*pressure, opportunity, and rationalization*) which is proxied by ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, and AUDCHANGE in Fraudulent Financial Statements of manufacturing companies in various industrial sectors in Indonesia listed on the Infonesia Stock Exchange (BEI) 2019-2022. The sample selection method used purposive sampling and obtained 17 companies with a sample size of 68. The data analysis method used was multiple linear regression with the help of SPSS version 21. The results of this research showed that the ROA and RECEIVABLE variables had an effect on Financial Statement Fraud, while ACHANGE, LEV, OSHIP, BDOUT, and AUDCHANGE have no effect on Financial Statement Fraud.

**Keywords:** Financial report; Fraudulent financial report; fraud triangle

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rationalization*) yang diproksikan dengan ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, RECEIVABLE, BDOUT, dan AUDCHANGE dalam Kecurangan Laporan Keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Infonesia (BEI) tahun 2019-2022. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan dengan jumlah sampel 68. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, dan RECEIVABLE berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, sedangkan ACHANGE, LEV, OSHIP, BDOUT, dan AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

**Kata Kunci:** Laporan keuangan; kecurangan laporan keuangan, *fraud triangle*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi tentang uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun transaksi penjualan. Biasanya laporan keuangan dibuat dalam waktu tertentu, penentuannya ditentukan dari kebijakan perusahaan baik setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan setiap tahun sekali. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan tertentu, dan untuk memudahkan melakukan evaluasi jika dalam laporan keuangan terdapat masalah atau memerlukan perubahan. Maka dari itu laporan keuangan ini harus dibuat secara cermat, dan tepat yang dilakukan oleh professional dibidangnya, yaitu seorang akuntan (Nursiam, 2023).

Tindakan yang sering terjadi dalam suatu perusahaan adalah adanya kegiatan *fraud*. *Fraud* sendiri adalah usaha atau upaya untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok tertentu dalam suatu perusahaan dengan cara illegal atau melanggar hukum. Dikutip dari *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan merupakan sesuatu yang melanggar ketentuan hukum, yang dilakukan secara sengaja dengan berbagai tujuan tertentu, seperti memanipulasi atau membuat laporan keuangan yang salah pada pihak tertentu. Biasanya ini dilakukan oleh oknum dari dalam maupun luar perusahaan itu demi mencapai keuntungan pribadi maupun kelompok (Widiyarsi & Nursiam, 2019).

Praktik kecurangan dalam suatu perusahaan bukan lagi tindakan yang asing bagi masyarakat. Banyak pihak yang dirugikan oleh oknum – oknum yang tidak bertanggung jawab ini. Hal ini dapat menimbulkan jeleknya reputasi suatu perusahaan dan dapat mengurangi kepercayaan pihak – pihak luar, seperti investor. Seperti contohnya kasus fraud yang terjadi pada Facebook dan Google. Satu oknum didakwa melakukan tindak kejahatan pencurian identitas, penipuan finansial, dan pencucian uang sepanjang tahun 2013 – 2015. Oknum tersebut melakukan kecurangan pada dua perusahaan besar asal Amerika Serikat, oknum tersebut melakukan penipuan dengan total kerugian mencapai US\$122 juta atau sebesar Rp1.740.086.000.000. Oknum tersebut melancarkan aksinya dengan menggunakan metode Business Email Compromise (BEC). Ia mengirimkan tagihan kepada Facebook dan Google menggunakan identitas perusahaan Quanta Computer, lengkap dengan dokumen dan surat kontrak yang dipalsukan.

Kasus fraud juga terjadi di Indonesia, yaitu pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan kinerja keuangan pada 2018 lalu, dengan laba bersih US\$809 ribu atau Rp11.33 miliar. Namun dua komisaris perusahaan Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan karena ada kejanggalan dalam pencatatan transaksi tahun 2018.

Tidak berhenti pada kasus PT Garuda Indonesia, pernah terjadi juga pada PT Angkasa Pura II dan PT Industri Telekomunikasi Indonesia. Kedua perusahaan memutuskan untuk bekerja sama dalam proyek *baggage handling system* (BHS) senilai Rp 86 miliar. Diduga Direktur keuang AP menerima suap sebesar 96.700 dollar Singapura dari Direktur Utama PT INTI sebagai tanda terima kasih atas proyek tersebut.

Untuk mencegah terjadinya fraud dalam suatu perusahaan, perusahaan perlu melakukan Sosialisasi SOP Anti Korupsi. Kegiatan ini perlu disosialisasikan kepada karyawan yang berani melakukan tindak kecurangan dan diberikan sanksi yang tegas bila ada yang melakukan kecurangan. Hukuman ini tidak pandang bulu, baik atasan maupun bawahan yang melakukan kecurangan harus ditindak tegas sesuai hukum yang berlaku.

Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan



kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari fraud triangle yang paling sulit diukur. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke et al., 1989) maka pergantian auditor (AUDCHANG) disertakan sebagai proksi untuk rasionalisasi (Salim et al., 2021).

Variabel independen pertama dari perspektif tekanan yaitu financial stability. Financial stability adalah suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan (Rahman et al., 2020). Menurut SAS No.99, manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi. Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika financial stability perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar financial stability perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Handoko & Ramadhani, 2017). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil.

Variabel independen kedua dari perspektif tekanan yaitu personal financial need (Utami & Adi, 2024). Personal financial need merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tentang kebutuhan keuangan pribadi seseorang di dalam perusahaan. Menurut SAS No.99, manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika kondisi keuangan pribadinya ikut terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan itu dipengaruhi oleh keadaan keuangan para eksekutif (Paransi et al., 2023). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya fraud (Yaramah & Hidayat, 2022).

Variabel independen ketiga dari perspektif kesempatan yaitu ineffective monitoring. Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tidak adanya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. SAS No.99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam perusahaan. Kasus kecurangan atau fraud dapat diminalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Tindakan fraud pada suatu emiten akan berkurang jika mempunyai dewan komisaris yang anggotanya lebih banyak (Nopianti et al., 2021).

Komponen variabel pada fraud triangle tidak dapat secara langsung diamati, sehingga perlu dikembangkan proksi variabel. Penelitian ini menggunakan tiga proksi variabel yaitu persentase perubahan total aset (ACHANGE) dari variabel financial stability, persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dari variabel personal financial need dan jumlah dewan komisaris independent (BDOUT) dari variabel ineffective monitoring.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga peneliti ini mengambil judul **“PENGUJIAN TEORI FRAUD TRIANGLE DALAM KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2019-2022”**.

## 2. KAJIAN

### TEORITIS Teori

#### Sinyal

Menurut Chandrawati, (2021) teori sinyal merupakan sebuah tindakan manajemen yang diambil dan dapat memberi petunjuk bagi investor untuk menjelaskan tentang bagaimana manajemen mengelola prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal ini seperti halnya informasi perusahaan yang akan diberikan kepada investor. Prospek perusahaan yang menguntungkan akan menghindari penjualan saham dan berusaha mengelola setiap modal dengan cara-cara yang baik.

Menurut Suastini, Purbawangsa dan Rahyuda, (2016) teori pensinyalan seharusnya dapat memberikan informasi perusahaan melalui laporan keuangan. Sinyal yang berupa informasi keuangan dapat menggambarkan seluruh kegiatan manajemen saat melakukan fungsinya sebagai pengelola perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk memajukan dan memakmurkan pemilik (pemegang saham). Manajemen melalui laporan keuangan dapat memberikan informasi yang ada pada kebijakan akuntansi konservatisme yang dapat menghasilkan laba berkualitas pada perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba bersih yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang menguntungkan bagi investor sehingga dapat membuat investor tertarik dan akan diikuti dengan harga saham yang meningkat (Widhayanti & Utomo, 2020).

#### Teori Agensi

Menurut Indriyani (2017), agency theory atau teori agensi adalah sebuah teori yang menjelaskan mengenai struktur kepemilikan perusahaan yang dikelola langsung oleh manajer dan bukan oleh pemilik yang mengelola. Sebaik dan sesempurna seorang manajer yang profesional, manajer bukanlah agen dari pemilik perusahaan sehingga manajer belum tentu dapat bertindak untuk kepentingan pemilik. Teori agensi atau disebut dengan teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi: asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia menyatakan bahwa manusia terkadang memiliki sifat yang seringkali mementingkan diri sendiri, keterbatasan rasionalitas, dan tidak dapat menerima risiko. Asumsi tentang keorganisasian mencakup konflik yang sering terjadi antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer. Asumsi tentang informasi menyatakan bahwa informasi adalah komoditi yang sering dipandang dan dapat diperjualbelikan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dengan biaya yang sering dikeluarkan untuk memperoleh informasi tersebut. Manajer yang mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan dirinya dan tidak mementingkan kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Di antara asumsi-asumsi tentang perbedaan kepentingan ini dapat muncul konflik antara pemilik dengan manajer. Agency theory dijadikan sebuah model untuk merumuskan permasalahan berupa konflik antara pemegang saham dengan manajer yang

merupakan pihak yang menjalankan perusahaan.

### **Teori *Fraud Triangle***

Teori fraud triangle merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab fraud yang dikenal dengan konsep segitiga kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terdiri dari pressure, opportunity, dan rationalization. Berikut merupakan gambar fraud triangle.

### ***Fraud***

Dalam literatur akuntansi, fraud secara umum diartikan sebagai kecurangan yang sengaja dilakukan. Fraud menimbulkan kerugian bagi pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya (Handayani, 2018). Budiwitjaksono, 2(017) dan Suedi (2010) berpendapat bahwa kecurangan mempunyai banyak definisi. Kecurangan adalah suatu kejahatan (crime). Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan hak pelakunya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

### **Pengaruh *financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Jupri Berutu et al., 2022). *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Loebbecke, Eining dan Willingham (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Dwijayani et al., 2019). Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Mardianto & Tiono, 2019). Oleh sebab itu, *financial stability* diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE).

FASB mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu (Prasetyo, 2014). Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Tingginya aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Agar dapat menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan yang meningkat, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : *Financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

## **Pengaruh *External Pressure* dengan proksi total hutang dan total asset (LEV) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen et al. (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Person (1999) menyatakan bahwa leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : *External Pressure* dengan proksi total hutang dan total aset (LEV) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.**

## **Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Kusumawati & Dwi Kusumaningsari, 2020). Beasley (1996), Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, personal financial need dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen et al., 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, personal financial need diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP).

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktifa perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang dikendalikan melalui institusi yang berbadan hukum atau holding company, menurut Clessen et al. (2000), mengakibatkan tidak terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan go public. Ketika sebagian saham 30 dimiliki oleh manajer, direktur (Tiffani, 2009), maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek fraud dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : *Personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**



### **Pengaruh *Financial Target* dengan proksi Return on Asset (ROA) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002), financial target adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapaitarget keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa Return on asset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemenakan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Financial Targets* dengan proksi *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh *Nature of Industry* dengan proksi perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Summers dan Sweeney, (1998) juga menyatakan bahwa manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Nature of Industry* dengan proksi rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* dengan proksi jumlah dewan komisaris independet (BDOU) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2009). Beasley et al. (2000), Beasley (1996), Dechow et al. (1996), dan Dunn (2004) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan fraud memiliki anggota di luar Board of Director (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan fraud (Skousen et al., 2009). Skousen et al. (2009) menambahkan insiden fraud akan berkurang dengan perusahaan yang memiliki 31 komite audit. Selanjutnya Beasley et al. (2000) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden fraud (Skousen et al., 2009). Oleh sebab itu, ineffective monitoring diproksi dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOU).

Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Selanjutnya Reindo (n.d.) menambahkan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian

Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. Komite audit memiliki wewenang untuk mengakses catatan atau informasi perusahaan. Komite audit selalu melakukan peninjauan terhadap laporan tahunan dan menghadiri pertemuan akhir dengan auditor eksternal. Oleh sebab itu, jumlah keanggotaan komite audit dapat mempengaruhi tingkatan terjadinya fraud pada perusahaan.

Hasil penelitian dari Skousen et al. (2009) tidak menguatkan bukti bahwa BDOU berhubungan dengan financial statement fraud. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa proksi BDOU berpengaruh positif terhadap financial 32 statement fraud. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H6 : *Ineffective monitoring* dengan proksi jumlah dewan komisaris independent (BDOU) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

**Pengaruh Rationalization dengan proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.**

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan fraud lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan.

Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa menggantiauditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**H7: *Rationalization* dengan proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.**

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel-variabel penelitian menggunakan data numerik serta analisis data dengan prosedur statistik untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, dengan teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh sampel yang representatif. Kriteria pengambilan sampel meliputi perusahaan yang menyajikan laporan tahunan di situs web mereka atau situs BEI selama periode tersebut serta laporan tahunan yang memiliki data relevan dengan variabel penelitian.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka, dimana metode dokumentasi melibatkan pencatatan dan penelaahan dokumen atau arsip yang relevan, sedangkan studi pustaka melibatkan pencarian teori-teori yang relevan dengan pokok bahasan. Analisis data mencakup uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolonieritas, dan autokorelasi) dan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan Beneish M-Score, sementara variabel independen mencakup berbagai rasio keuangan yang dikembangkan dari komponen fraud triangle. Penelitian ini juga menggunakan uji F dan uji t untuk menguji hipotesis serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi



variabel dependen.

Penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

A = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6 \beta_7$  = Konstanta Variabel Independen

X1 = *Personal Financial Need* (OSHIP)

X2 = *Financial Stability* (ACHANGE)

X3 = *External Pressure* (LEV)

X4 = *Financial Target* (ROA)

X5 = *Nature of Industry* (RECEIVABLE)

X6 = *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

X7 = *Rationalization* (AUDCHANGE)

E = Residual error

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Data Sampling

Deskripsi	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022.	40
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2019 - 2022	40
Laporan tahunan perusahaan yang tidak memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.	17
Jumlah perusahaan	17
Jumlah sampel penelitian 17 x 4 tahun	68

Setelah proses pengumpulan dilakukan, maka diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan untuk setiap tahunnya. Dengan menggunakan penggabungan 4 tahun, diperoleh 17 x 4 tahun yaitu 68 sampel perusahaan pada periode 2019-2022.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
OSHIP	68	0.0000	0.6418	0.0909	0.1532
ACHANGE	68	-0.3258	0.3519	0.0043	0.1401
LEV	68	0.0758	2.2239	0.6908	0.5387
ROA	68	-0.6312	0.8761	0.0144	0.1664
RECEIVABLE	68	-0.4014	0.3399	0.0032	0.1086
BDOUT	68	0.3000	1.0000	0.5930	0.1963
AUDCHANGE	68	0.000	1.0000	0.3235	0.4713
BENEISH M-SCORE	68	-4.0577	32.5249	-	4.2461
				0.5497	

Sumber: Hasil olah data, 2024

Berdasarkan Tabel 2, variabel Personal Financial Need (OSHIP) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah 0.000 pada perusahaan Astra Internasional, dan Gajah Tunggal, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Personal Financial Need yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) adalah 0.6418 pada perusahaan Mega Perintis, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Personal Financial Need yang tinggi, dengan nilai rata – rata (mean) adalah 0.0909 artinya rata-rata nilai perusahaan adalah 0.0909, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.1532 menunjukkan data relatif besar, karena nilainya lebih besar daripada nilai mean.

Variabel Financial Stability (ACHANGE) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah -0.3258 pada perusahaan Sri Rejeki Isman, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Financial Stability yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 0.3519 pada perusahaan Mega Perintis, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Financial Stability yang tinggi, dengan nilai rata – rata (mean) adalah 0.0043 yang artinya rata-rata nilai perusahaan adalah 0.0043, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.1401 menunjukkan data relatif besar, karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

Variabel External Pressure (LEV) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah 0.0758 pada perusahaan Tifico Fiber Indonesia, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki External Pressure yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 2.2239 pada perusahaan Argo Pantes, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki External Pressure yang tinggi dengan nilai rata – rata (mean) adalah 0.6908 yang artinya rata-rata nilai perusahaan adalah 0.6908 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.5387 menunjukkan data relatif kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean.

Variabel Financial Target (ROA) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah -0.6312 pada perusahaan Garude Maintenance Facility Aero Asia, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Financial Target yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 0.8761 pada perusahaan Sri Rejeki Isman, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Financial Target yang tinggi, dengan nilai rata – rata (mean) adalah 0.0144 yang artinya rata-rata nilai perusahaan adalah 0.0144, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.1664 menunjukkan data relatif besar, karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

Variabel Nature of Industry (RECEIVABLE) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah -0.4014 pada perusahaan Golden Flower, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Nature of Industry yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 0.3399 pada perusahaan Pansia Indo Resource, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Nature of Industry yang tinggi, sedangkan nilai rata-rata (mean) 0.0032, dan nilai standar deviasi 0.1086 hal ini menunjukkan data relatif besar, karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

Variabel Ineffective Monitoring (BDOUT) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) adalah 0.3000 pada perusahaan Astra Internasional, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Ineffective Monitoring yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 1.0000 pada perusahaan Pan Brother, Golden Flower, dan Mega Perintis, hal ini menunjukkan

perusahaan tersebut memiliki Ineffective Monitoring yang tinggi, sedangkan nilai rata-rata (mean) 0.5930 dan nilai standar deviasi 0.1963, hal ini menunjukkan data relatif kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean.

Variabel Rationalization (AUDCHANGE) memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) 0.000 pada semua perusahaan, hal ini menunjukkan semua perusahaan tersebut memiliki Rationalization yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 1.000 pada semua perusahaan kecuali perusahaan Atmindo, Garuda Metalindo, dan Prima Alloy Steel hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Rationalization yang tinggi, sedangkan nilai rata-rata (mean) 0.3235 dan nilai standar deviasi 0.4713, hal ini menunjukkan data relatif besar, karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

Variabel Beneish M-Score memiliki jumlah 68 sampel perusahaan. Dalam penelitian ini nilai terendah (minimum) -4.0577 pada perusahaan Ever Shine Textile Industry, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Beneish M-Score yang rendah, dan nilai tertinggi (maximum) 32.5249 pada perusahaan Polychem Indonesia, hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki Beneish M-Score yang tinggi, sedangkan nilai rata-rata (mean) -0.5497 dan nilai standar deviasi 4.2461, hal ini menunjukkan data relatif besar, karena nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai mean.

#### 4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini, Uji Normalitas diuji menggunakan uji *Central Limit Theorem* (CLT) yaitu jika jumlah observasi cukup besar ( $n > 30$ ), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003). Penelitian ini jumlah  $n$  sebesar  $68 > 30$ . Hal ini menunjukkan bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal dan dapat disebut sebagai sampel besar.

Diketahui nilai Tolerance untuk variabel *Personal Financial Need*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Rationalization* adalah lebih besar dari 0.100. Sementara nilai VIF untuk variabel *Personal Financial Need*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Rationalization* adalah lebih kecil dari 10.000. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Nilai Durbin-Watson adalah sebesar 2.012 dimana nilai ini lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1.8395 dan kurang dari (4-du)  $4 - 1.8395 = 2.1605$ . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

#### 4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil regresi linear berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26 dijelaskan secara rinci dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel di atas, sebuah persamaan regresi linear berganda dapat dibuat sebagai berikut:

**Tabel 3.** Uji Analisis Linier Berganda

Model	Coeff.	t	Sig
(Constant)	0.902	.581	.563
OSHIP	-0.722	.215	.831
ACHANGE	-5.661	1.485	.143
LEV	-1.041	.967	.337

ROA	-6.138	2.105	.039
RECEIVABLE	14.401	3.203	.002
BDOUT	-1.734	.640	.524
AUDCHANGE	1.323	1.280	.206
F	2,822		,013 <sup>b</sup>
Adjusted R Square		0,160	

Source: Data Processing Results, 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$0.902 - 0.722 \text{ OSHIP} - 5.661 \text{ ACHANGE} - 1.041 \text{ LEV} - 6.138 \text{ ROA} + 14.401 \text{ RECEIVABLE} - 1.734 \text{ BDOUT} + 1.323 \text{ AUDCHANGE} + e$$

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut :

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0.902. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Personal Financial Need (OSHIP), Financial Stability (ACHANGE), External Pressure (LEV), Financial Target (ROA), Nature of Industry (RECEIVABLE), Ineffective Monitoring (BDOUT), dan Rationalization (AUDCHANGE) diasumsikan bernilai 0 (nol), maka Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 0.902.

Nilai koefisien regresi pada variabel Personal Financial Need bernilai negatif (-) sebesar -0.722. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Personal Financial Need yang dihitung menggunakan persentase saham orang dalam (OSHIP) dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -0.722, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Personal Financial Need dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -0.722.

Nilai koefisien regresi pada variabel Financial Stability bernilai negatif (-) sebesar -5.661. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Financial Stability yang dihitung menggunakan persentase perubahan total aset (ACHANGE) dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -5.661, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Financial Stability dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -5.661.

Nilai koefisien regresi pada variabel External Pressure bernilai negatif (-) sebesar -1.041. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) External Pressure yang dihitung menggunakan total hutang dan total aset (LEV) dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -1.041, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) External Pressure dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -1.041.

Nilai koefisien regresi pada variabel Financial Target bernilai negatif (-) sebesar -6.138. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Financial Target yang dihitung menggunakan Return on Asset (ROA) dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -6.138, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Financial Target dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -6.138.

Nilai koefisien regresi pada variabel Nature of Industry bernilai positif (+) sebesar 14.401. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Nature of Industry yang dihitung menggunakan rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 14.401, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Nature of Industry dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 14.401.

Nilai koefisien regresi pada variabel Ineffective Monitoring bernilai negatif (-) sebesar -1.734. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Ineffective Monitoring yang dihitung menggunakan jumlah dewan komisaris independent (BDOUT) dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -1.734, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Ineffective Monitoring dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar -1.734.

Nilai koefisien regresi pada variabel Rationalization bernilai positif (+) sebesar 1.323. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satuan) Rationalization yang dihitung menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE) dapat meningkatkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 1.323, sebaliknya jika terjadi penurunan sebesar 1 (satuan) Rationalization dapat menurunkan Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 1.323

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai Sig 0,013 < 0,05, dan f-hitung 2.822 lebih besar dari f-tabel 2.16 (2.822 > 2.16), maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Personal Financial Need*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*,



dan *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0.248 atau sama dengan 24.8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel *Personal Financial Need, Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, dan Rationalization* secara simultan berpengaruh terhadap variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 24.8%.

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *Personal Financial Need* (OSHIP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,831 yang lebih besar dari 0,05, dan nilai t-hitung sebesar 0,215 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,000, sehingga tidak terdapat pengaruh *Personal Financial Need* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H1 ditolak. Variabel *Financial Stability* (ACHANGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,143 yang lebih besar dari 0,05, dan t-hitung sebesar 1,485 yang lebih kecil dari t-tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H2 ditolak. Variabel *External Pressure* (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,337 yang lebih besar dari 0,05, dan t-hitung sebesar 0,967 yang lebih kecil dari t-tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H3 ditolak. Namun, variabel *Financial Target* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,039 yang lebih kecil dari 0,05, dan t-hitung sebesar 2,105 yang lebih besar dari t-tabel, sehingga terdapat pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H4 diterima. Variabel *Nature of Industry* (RECEIVABLE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, dan t-hitung sebesar 3,203 yang lebih besar dari t-tabel, sehingga terdapat pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H5 diterima. Variabel *Ineffective Monitoring* (BDOU) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,524 yang lebih besar dari 0,05, dan t-hitung sebesar 0,640 yang lebih kecil dari t-tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H6 ditolak. Terakhir, variabel *Rationalization* (AUDCHANGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,206 yang lebih besar dari 0,05, dan t-hitung sebesar 1,280 yang lebih kecil dari t-tabel, sehingga tidak terdapat pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan atau H7 ditolak.

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Financial Stability* (ACHANGE) adalah sebesar 0.143 dan nilai t-hitung 1.485 sehingga  $\text{sig } 0.143 > 0.05$  dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $1.485 < 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “*Financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.” tidak terbukti kebenarannya.

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kondisi stabil suatu perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* perusahaan dianggap cukup stabil, hal ini bias dilihat dari rata-rata rasio total aset perusahaan yang rendah dan tidak mengalami perubahan terlalu besar dari tahun ketahun. Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan total aset suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Mukhlis (2017), Sukirman, & Maylia (2018), yang menyatakan bahwa *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan Puspitaningrum, (2019), Maylia Pramono Sari, (2021), dan (Anjilni, 2021) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *External Pressure* (LEV) adalah sebesar 0.337 dan nilai t-hitung 0.967 sehingga  $\text{sig } 0.337 > 0.05$  dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $0.967 < 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan “*External Pressure* dengan proksi total hutang dan total aset (LEV) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.” tidak terbukti kebenarannya.

*Leverage* dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi perbandingan hutang dengan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi dikhawatirkan perusahaan tidak bisa melunasi utangnya, karena nilai hutang lebih tinggi dari aset yang dimiliki. Informasi tingkat *leverage* sangat berguna bagi pihak kreditor yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaan (Rani, 2016). Perusahaan yang melakukan *fraud* dengan karakteristik *leverage* yang rendah bias disebabkan oleh faktor lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor. Perusahaan juga lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha dari investor tanpa harus melakukan perjanjian utang yang baru (Rani, 2016)



Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Mintarsih, (2021), Mukhlis (2017), Mardianto, & Carissa (2019) yang menyatakan bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Laila, & Marfiah (2015), Mia, Eindy, & Satria (2019) yang menyatakan bahwa *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Personal Financial Need* (OSHIP) adalah sebesar 0.831 dan nilai t-hitung 0.215 sehingga  $\text{Sig } 0.831 > 0.05$  dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $0.215 < 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan “*Personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.” tidak terbukti kebenarannya.

Oship merupakan rasio kepemilikan saham yang dimiliki manajer. Besarnya saham yang dimiliki oleh manajer dapat tercermin dari rasio ini. Rasio OSHIP yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajer di dalam perusahaan tersebut semakin banyak sehingga tindakan untuk melakukan kecurangan menjadi berkurang. Tiffani (2015) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan sampel telah memisahkan antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manejer sebagai pengelola perusahaan. Pemisahan yang dilakukan tersebut menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan dan peluang untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Mia, Eindy, & Satria (2019) yang menyatakan bahwa *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan Mukhlis (2017) yang menyatakan bahwa *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Financial Target* (ROA) adalah sebesar 0.039 dan nilai t-hitung 2.105 sehingga  $\text{sig } 0.039 < 0.05$  dan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $2.105 > 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis keempat yang menyatakan “*Financial Targets* dengan proksi *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.” terbukti kebenarannya.

*Return on Assets* merupakan rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba yang dihasilkan dengan memanfaatkan assets yang dimiliki. Laba yang dipeoleh sesuai dengan target keuangan akan memicu para investor untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut. Target laba yang telah ditetapkan akan dicapai oleh manajemen dengan berbagai cara, sehingga memungkinkan manajemen memanipulasi laba dan menyajikan laporan keuangan secara tidak wajar (Widarti, 2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Yossi, & Desi (2018) yang menyatakan bahwa *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Mia, Eindy, & Satria (2019), Mukhlis (2017), Mardianto, & Carissa (2019) yang menyatakan bahwa *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Nature of Industry* (RECEIVABLE) adalah sebesar 0.002 dan nilai t-hitung 3.203 sehingga  $\text{Sig } 0.002 < 0.05$  dan  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $3.203 > 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis kelima yang menyatakan “*Nature of Industry* dengan proksi rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.” terbukti kebenarannya.

Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Mukhlis (2017) yang menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Yossi, & Desi (2018), Laila, & Marfiah (2015) yang menyatakan bahwa *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Ineffective Monitoring* (BDOU) adalah sebesar 0.524 dan nilai t-hitung 0.640 sehingga  $\text{Sig } 0.524 > 0.05$  dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $0.640 < 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis keenam yang menyatakan “*Ineffective monitoring* dengan proksi jumlah dewan komisaris independent (BDOU) berpengaruh



terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.” tidak terbukti kebenarannya.

Pengukuran dalam penelitian ini merupakan rasio dari anggota dewan komisaris yang independen dalam suatu perusahaan. Variabel *effective monitoring* yang diproksikan dengan anggota dewan komisaris independen mewakili konsep *opportunity*. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya peluang. Penelitian ini tidak membuktikan teori tersebut, karena hipotesis terkait variabel *effective monitoring* ditolak. Pengangkatan dewan komisaris independen dalam perusahaan sampel kemungkinan hanya untuk memenuhi regulasi saja. Pengangkatan dewan komisaris independen tidak dimaksudkan untuk menegakkan GCG untuk mencegah upaya salah saji laporan keuangan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaa anggota dewan komisaris independen belum bekerja secara optimal. Penambahan dan pengurangan anggota dewan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja (Boediono, 2005).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Mia, & Satria (2019), Mukhlis (2017), Mardianto, & Carissa (2019) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan Yossi, & Desi (2018) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui nilai Signifikansi dari variabel *Rationalization* (AUDCHANGE) adalah sebesar 0.206 dan nilai t-hitung 1.280 sehingga  $\text{Sig } 0.206 > 0.05$  dan  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $1.280 < 2.000$ ) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sehingga hipotesis ketujuh yang menyatakan “*Rationalization* dengan proksi pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.” tidak terbukti kebenarannya.

Audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor. Auditor adalah pengawas penting dalam audit suatu laporan keuangan perusahaan. Informasi-informasi kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan akan diketahui oleh auditor. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor lebih banyak dari perusahaan yang melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dalam perusahaan sampel kemungkinan hanya untuk mematuhi regulasi pemerintah. Regulasi tersebut adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11, di mana pemberian jasa audit dibatasi paling lama adalah untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Keputusan ini menuntut perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, sehingga kemungkinan perusahaan mengganti auditor bukan untuk menghindari kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Septia, Nurzi, & Halmawati (2019), Yossi, & Desi (2018), Laila, & Marfiah (2015) yang menyatakan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak konsisten dengan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017), Mardianto, & Carissa (2019) yang menyatakan bahwa *Rationalization* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Financial stability yang diproksikan dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_1$  ditolak. External pressure yang diproksikan dengan rasio total hutang terhadap total aset (LEV) juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_2$  ditolak. Selain itu, personal financial need yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_3$  ditolak. Namun, financial targets yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga  $H_4$  diterima. Nature of industry yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan bahwa karakteristik industri tertentu dapat mempengaruhi peluang terjadinya kecurangan sehingga  $H_5$  diterima. Di sisi lain, ineffective monitoring yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_6$  ditolak. Terakhir, rationalization yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga  $H_7$  ditolak.

### Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup penggunaan objek yang terbatas pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2022, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor industri lainnya atau periode waktu yang berbeda.

Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini tidak mencakup semua faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan hanya dapat menjelaskan 24,8% dari variabel dependen, sedangkan 75,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek penelitian dengan mencakup lebih banyak sektor, seperti sektor industri dasar dan kimia, serta industri barang konsumsi, dan memperpanjang periode waktu untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif dan generalisasi yang lebih baik. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti budaya organisasi, etika kerja, dan faktor eksternal lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjilni, R. Q. (2021). PENGARUH ACHANGE , OSHIP , LEVERAGE , DAN Abstrak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(1), 125–138.
- Annisa, J., & Mintarsih, R. (2021). Fraud Analysis of Financial Statements Based on the Fraud Triangle Method in BUMN Companies Listed on the IDX for the 2014-2018 Period. *ICONS*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303729>
- Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 147–159. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.383>
- Choirunnissa, D. A. . & N. N. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, Cash Flow And Company Size On Financial Distress Conditions (Empirical Study Of Food And Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2021)id 2 \*Corresponding Author. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5615–5625. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <http://jea.pj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan [The Influence of Audit Committee Characteristics, Financial Expertise, and Company Size toward the Possibility of Financial Report Fraud]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i1.357>
- Jupri Berutu, A., Pranata, A., & Yetri, M. (2022). Proses Sistem Irigasi Pada lahan Jagung Berbasis Arduino. *Jurnal Sistem Komputer Triguna Dharma (JURSIK TGD)*, 1(3), 81–86. <https://doi.org/10.53513/jursik.v1i3.5278>
- Kusumawati, E., & Dwi Kusumaningsari, S. (2020). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 2, 1–16. [http://eprints.uty.ac.id/5079/1/5160111342\\_NODESKI YOGI FADLI.pdf](http://eprints.uty.ac.id/5079/1/5160111342_NODESKI YOGI FADLI.pdf)
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Maylia Pramono Sari. (2021). MODEL DETEKSI KECURANGAN BERBASIS FRAUD TRIANGLE. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 1(October 2021), 105–112.
- Nopianti, K. A., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2016-2018). *JURNAL KARMA ( Karya Riset Mahasiswa Akuntansi )*, 1(6), 2026–2032.
- Paransi, F. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2023). Analisis Kemungkinan Terjadi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Menggunakan Metode F-Score. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 880–890. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.50312>
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 11(1), 1–24. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5137>
- Puspitaningrum, M. T. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 77–88. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) in Lq45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 2710–27094.
- Salim, S., Siswanto, H. P., Wijaya, H., & Angela, J. (2021). Factors Affecting Financial Shenanigans in the Perspective of Fraud Triangle : An Empirical Study Among Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange . *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship*



- and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(99), 420–427.  
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.063>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Utami, C. D. A. P., & Adi, S. W. (2024). Analisis Deteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 8(1), 110–120. <https://doi.org/10.24269/iso.v8i1.2645>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Widhayanti, M. D., & Utomo, D. C. (2020). Analisis Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bei Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Widiyasari, C., & Nursiam. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(3), 73–86.
- Yaramah, W., & Hidayat, I. (2022). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Rasio Keuangan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 191–202.